

OPTIMALISASI PELAYANAN KB MELALUI PENYULUHAN PEMAHAMAN PEMASANGAN DAN PENCABUTAN AKBK YANG AMAN DAN EFEKTIF

Tasya Dwi Indriani¹, Intan Karlina², Fita Kholima³, Alivia Diandra⁴, Anisa Nurvita⁵, Devi Setya Wati Manurung⁶, Silvi⁷, Sipa Fauziyah⁸, Syaira Ananda⁹, Alvi Nurrostiana Bahtiar¹⁰, Amelia Riyani¹¹, Fitri Herliani¹², Siti Nurajijah¹³, Firda Amalia¹⁴

akunbarutasya1@gmail.com¹, intanbutet@gmail.com², fitakholima25@gmail.com³, aliviadiandra31@gmail.com⁴, anisanurvita139@gmail.com⁵, deviswm2@gmail.com⁶, yantisilvi749@gmail.com⁷, syifafauziah123124@gmail.com⁸, syairananda13@gmail.com⁹, alfibahtiarbahtiar@gmail.com¹⁰, ameliariani2003@gmail.com¹¹, fitriherliani4@gmail.com¹², nurajijah00033@gmail.com¹³, firdaamel488@gmail.com¹⁴

Institut Kesehatan Rajawali

ABSTRAK

Latar Belakang : Program Keluarga Berencana (KB) merupakan strategi utama dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan mendukung Sustainable Development Goals (SDGs). Meskipun Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) atau implan memiliki efektivitas tinggi, pemanfaatannya masih rendah karena keterbatasan pengetahuan dan maraknya mitos di masyarakat. Tujuan: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai AKBK, meluruskan mitos negatif, serta meningkatkan minat penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Metode : Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Teratai RW 11 wilayah Puskesmas Cimahi Utara pada 6 Desember 2025 dengan melibatkan 21 WUS. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi, dan pembagian leaflet, dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil : Mayoritas peserta berusia 31–40 tahun (71,43%) dengan pendidikan terakhir SMA (42,86%). Sebelum penyuluhan, pengetahuan peserta didominasi kategori “cukup” (47,62%), namun setelah penyuluhan meningkat secara signifikan menjadi kategori “baik” (80,95%). Selain itu, terjadi perubahan sikap peserta menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan implan. Kesimpulan : Penyuluhan kesehatan yang terstruktur dan interaktif efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan minat WUS terhadap penggunaan AKBK.

Kata Kunci: AKBK, Implan, Pengetahuan, Wanita Usia Subur, Penyuluhan.

ABSTRACT

Introduction: The Family Planning (KB) program is a key strategy for controlling population growth and supporting the Sustainable Development Goals (SDGs). Despite the high effectiveness of Under-the-Skin Contraceptives (AKBK/Implant), their utilization remains low due to limited knowledge and prevalent myths in society. Objective: This Community Service (PkM) activity aims to increase the knowledge of women of childbearing age (WUS) regarding AKBK, correct negative myths, and increase interest in using Long-Term Contraceptive Methods (MKJP). Methods: The activity was held at Posyandu Teratai RW 11, under the Cimahi Utara Health Center, on December 6, 2025, involving 21 WUS. The methods used were interactive lectures, discussions, and the distribution of leaflets, with evaluation through pre-test and post-test. Results: The majority of participants were aged 31–40 years (71.43%) with high school education (42.86%). Before the counseling, participants' knowledge was dominated by the “sufficient” category (47.62%), but after the counseling, it significantly increased to the “good” category (80.95%). Furthermore, there was a shift in participants' attitudes toward being more open to using implants. Conclusion: Structured and interactive health counseling is effective in improving reproductive health literacy and the interest of WUS in using AKBK.

Keywords: AKBK, Implant, Knowledge, Women of Childbearing Age, Counseling.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan jumlah penduduk. Program ini diupayakan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan mendukung sistem pembangunan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Upaya mencapai tujuan SDGs tersebut maka KB dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap keberhasilan SDGs di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), AKBK merupakan salah satu solusi unggulan dalam upaya pengendalian angka kelahiran karena memiliki tingkat kegagalan yang sangat rendah dibanding metode lain seperti pil, suntik atau kondom. Walaupun AKBK menawarkan banyak kelebihan, tingkat pemanfaatannya di lapangan masih tergolong rendah, termasuk di Provinsi Jawa Barat. Banyak pasangan usia subur masih memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik atau pil, padahal AKBK memiliki keunggulan dari segi efektivitas dan durasi perlindungan.

Program kontrasepsi yang digalakkan dan efektif adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan implan merupakan salah satu metode unggulannya. Pencapaian MKJP pada tahun 2015, total pengguna MKJP sebesar 10,6% sementara target Nasional pengguna MKJP adalah 27,5%. Penggunaan MKJP masih sangat rendah dikarenakan pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang kelebihan metode MKJP dan keterbatasan jumlah tenaga terlatih serta sarana yang ada. Dari keseluruhan jumlah peserta KB aktif, hanya 17,45% di antaranya yang menggunakan KB MKJP. Sedangkan 81,23% lainnya pengguna KB non MKJP dan 1,32% menggunakan metode KB tradisional (Batubara, 2019).

Menurut BKKBN tahun 2020, jumlah pasangan usia subur di Indonesia sebanyak 39,6 juta, sedangkan angka PUS yang aktif sebagai peserta KB berjumlah 31,5 juta jiwa dan penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) sebesar 8,5 % dilihat dari angka ini masih banyak pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi (BKKBN, 2020). Berdasarkan data dari badan pusat statistik Sumatera Utara tahun 2020 jumlah pasangan usia subur yang aktif sebagai peserta KB berjumlah 1.7 juta jiwa sedangkan yang menggunakan AKBK 12,05% dari angka itu.

Rendahnya pemanfaatan KB implan tidak terlepas dari berbagai faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan, persepsi negatif, serta maraknya mitos dan rumor yang berkembang di masyarakat. Sebagian perempuan usia subur masih meyakini bahwa KB implan dapat menyebabkan kemandulan, berpindah tempat di dalam tubuh, atau menimbulkan efek samping yang berbahaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara bukti ilmiah dan pemahaman masyarakat, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang sistematis dan berkelanjutan.

Analisis situasi berdasarkan hasil penyuluhan di Posyandu Teratai RW 11 menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada rendahnya pemahaman peserta mengenai pilihan metode kontrasepsi jangka panjang, khususnya KB implan. Kelompok usia 31-40 tahun yang mendominasi peserta penyuluhan seharusnya menjadi sasaran potensial penggunaan MKJP karena berada pada fase reproduktif matang dan umumnya telah memiliki jumlah anak yang cukup. Namun, hasil diskusi dan sesi tanya jawab menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih ragu terhadap penggunaan implan.

Tingkat pendidikan peserta yang sebagian besar berada pada jenjang menengah dan dasar berkontribusi terhadap keterbatasan pemahaman mengenai cara kerja, manfaat, serta efek samping KB implan. Informasi yang dimiliki peserta sebelumnya cenderung bersifat parsial dan diperoleh dari pengalaman orang lain atau cerita di lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan munculnya persepsi keliru dan kekhawatiran berlebihan terhadap efek jangka

panjang KB implan, seperti anggapan bahwa implan dapat menyebabkan gangguan kesehatan jangka panjang atau mengganggu aktivitas sehari-hari.

Dari sisi pola penggunaan kontrasepsi, dominasi KB suntik dan pil menunjukkan adanya kecenderungan memilih metode yang sudah umum dan familiar, meskipun memerlukan kepatuhan tinggi dan kontrol rutin. Sementara itu, keberadaan peserta yang belum menggunakan kontrasepsi menunjukkan masih adanya kebutuhan yang belum terpenuhi dalam layanan KB. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan KB dan pemanfaatannya secara optimal oleh masyarakat.

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan paparan edukasi yang komprehensif mengenai KB implan sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan. Sebagian peserta menyampaikan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penjelasan yang menyeluruh dan berbasis bukti mengenai implan dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif di tingkat posyandu masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi masyarakat.

Permasalahan rendahnya pemanfaatan KB implan di Posyandu Teratai RW 11 memiliki implikasi langsung terhadap kesehatan ibu dan keluarga. Kehamilan yang tidak direncanakan, jarak kehamilan yang terlalu dekat, serta ketergantungan pada metode kontrasepsi jangka pendek dapat meningkatkan risiko kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap MKJP, khususnya KB implan, menjadi sangat penting.

Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi yang sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik peserta, terjadi peningkatan pemahaman dan sikap yang lebih terbuka terhadap KB implan. Peserta mulai memahami keunggulan implan sebagai metode kontrasepsi yang efektif, praktis, dan aman. Respons positif ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berbasis data lapangan dan kebutuhan masyarakat merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya penggunaan MKJP.

Kegiatan PkM ini menjadi sarana penting untuk menjembatani kesenjangan informasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Melalui penyuluhan yang berkelanjutan, diharapkan terjadi perubahan perilaku dalam pemilihan metode kontrasepsi yang rasional dan sesuai dengan kondisi reproduksi peserta. Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Teratai RW 11, wilayah kerja Puskesmas Cimahi Utara, pada tanggal 06 Desember 2025, dengan melibatkan 21 wanita usia subur sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, pembagian *leaflet* sebagai media edukasi, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai AKBK, meluruskan pemahaman terkait mitos negatif yang berkembang di masyarakat, serta meningkatkan minat peserta untuk berkonsultasi lebih lanjut dengan tenaga kesehatan mengenai penggunaan AKBK sebagai upaya mendukung program Keluarga Berencana dan peningkatan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan Kesehatan dengan ceramah interaktif dan pendekatan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK/Implan).

Pada tahap persiapan, dilakukan pengukuran pengetahuan awal (*pre-test*) terhadap 21 orang peserta pengabdian masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan di Posyandu Teratai RW 11. Karakteristik peserta diklasifikasikan berdasarkan usia (20 hingga >40 tahun), tingkat pendidikan (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah

Atas, dan Perguruan Tinggi), serta jenis kontrasepsi yang digunakan, yaitu KB suntik, pil, IUD, dan tidak menggunakan kontrasepsi.

Instrumen yang digunakan kuesioner berupa yang terdiri dari 10 pernyataan terkait AKBK/Implan. Pernyataan tersebut mencakup pengertian, mekanisme kerja, manfaat, efektivitas, dan efek samping implan. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Skor total kemudian dikategorikan ke dalam tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang.

Tahap intervensi dilaksanakan melalui penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Media penyuluhan yang digunakan berupa *leaflet*. Materi yang disampaikan meliputi pengertian AKBK/Implan, cara kerja, keuntungan, efektivitas, efek samping, serta penjelasan yang meluruskan informasi yang berkembang di masyarakat terkait penggunaan implan. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta.

Tahap evaluasi akhir dilakukan dengan pemberian *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk menilai perubahan dan peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah penyuluhan. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif, dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa penyuluhan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK/implan) dilaksanakan di Posyandu Teratai RW 11 dengan jumlah peserta sebanyak 21 wanita usia subur (WUS). Karakteristik peserta menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (71,43%). Kelompok usia 20–30 tahun dan usia >40 tahun masing-masing berjumlah 3 orang (14,29% dan 16,29%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada usia reproduksi aktif yang membutuhkan perencanaan kehamilan secara optimal.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar peserta memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 9 orang (42,86%), diikuti oleh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8 orang (30,10%). Peserta dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 3 orang (14,29%), sedangkan pendidikan Perguruan Tinggi hanya 1 orang (4,76%). Tingkat pendidikan ini menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan peserta dalam menerima dan memahami informasi kesehatan reproduksi.

Distribusi jenis kontrasepsi yang digunakan sebelum penyuluhan menunjukkan bahwa metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah KB suntik, yaitu sebanyak 9 orang (42,86%), diikuti oleh KB pil sebanyak 6 orang (28,57%), IUD sebanyak 2 orang (9,52%), serta peserta yang belum menggunakan metode kontrasepsi sebanyak 4 orang (19,05%). Data ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi jangka pendek masih mendominasi, sementara pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih relatif rendah.

Hasil evaluasi tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Sebelum penyuluhan (*pre-test*), sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 10 orang (47,62%), diikuti kategori kurang sebanyak 6 orang (28,57%), dan kategori baik sebanyak 5 orang (23,81%). Setelah penyuluhan (*post-test*), terjadi peningkatan yang nyata pada kategori pengetahuan baik menjadi 17 orang (80,95%), sementara kategori cukup menurun menjadi 3 orang (14,29%) dan kategori kurang menjadi 1 orang (4,76%).

Pembahasan

Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa penyuluhan AKBK efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai kontrasepsi implan. Dominasi peserta pada kelompok usia 31–40 tahun menunjukkan bahwa sasaran kegiatan sudah tepat, mengingat kelompok usia ini memiliki risiko kehamilan yang lebih tinggi apabila tidak disertai dengan perencanaan kehamilan yang baik. Pada usia ini, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan ibu dan mengatur jarak kehamilan.

Tingkat pendidikan peserta yang mayoritas berada pada jenjang SMA dan SMP berpengaruh terhadap daya serap informasi yang diberikan. Peserta dengan tingkat pendidikan menengah umumnya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami materi penyuluhan, terutama ketika metode yang digunakan bersifat interaktif. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab, serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan.

Distribusi jenis kontrasepsi menunjukkan bahwa KB suntik masih menjadi pilihan utama peserta. Kondisi ini sejalan dengan fenomena di masyarakat, di mana kontrasepsi jangka pendek lebih diminati karena dianggap praktis dan mudah dihentikan. Namun, tingginya proporsi peserta yang belum menggunakan kontrasepsi dan rendahnya penggunaan MKJP menunjukkan masih adanya keraguan, keterbatasan informasi, serta pengaruh mitos terkait kontrasepsi implan. Oleh karena itu, penyuluhan AKBK menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar berbasis bukti ilmiah.

Peningkatan signifikan tingkat pengetahuan peserta setelah penyuluhan membuktikan bahwa metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Peserta tidak hanya memahami pengertian dan manfaat AKBK, tetapi juga memahami cara kerja, efektivitas, efek samping, serta prosedur pemasangan dan pencabutan implan. Pemahaman ini penting untuk mengurangi kecemasan dan kesalahpahaman yang selama ini berkembang di masyarakat.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap peserta terhadap KB implan. Peserta yang sebelumnya ragu atau takut mulai menunjukkan sikap yang lebih positif dan terbuka terhadap penggunaan AKBK. Perubahan persepsi ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meluruskan mitos, seperti anggapan bahwa implan menyebabkan kemandulan atau berbahaya bagi kesehatan. Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap positif, diharapkan peserta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara tujuan kegiatan dengan hasil yang diperoleh. Penyuluhan AKBK terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong minat peserta terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung program Keluarga Berencana dan peningkatan kesehatan reproduksi wanita usia subur secara berkelanjutan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta penyuluhan alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK/IMPLAN)

- Berdasarkan Usia

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Usia 20-30	3	14,29%
Usia 31-40	15	71,43%
Usia >40	3	16,29%
Total	21	100%

- Berdasarkan Pendidikan

variabel		Frekuensi	Persentase%
Sekolah Dasar (SD)	3		14,29%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8		30,10%
Sekolah Menengah Atas (SMA)	9		42,86%
Perguruan Tinggi	1		4,76%
Total	21		100%

Pembahasan Tabel 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan AKBK (Implan)



Berdasarkan Tabel 1, karakteristik peserta penyuluhan AKBK menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada rentang usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (71,43%). Kelompok usia ini merupakan usia reproduksi aktif yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap perencanaan kehamilan dan pengaturan jarak kelahiran. Pada rentang usia tersebut, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti AKBK sangat dianjurkan karena memiliki tingkat efektivitas yang tinggi serta dapat memberikan perlindungan jangka panjang terhadap kehamilan yang tidak direncanakan.

Peserta dengan usia 20–30 tahun dan usia di atas 40 tahun masing-masing berjumlah 3 orang (14,29% dan 16,29%). Kelompok usia 20–30 tahun umumnya masih berada pada fase awal reproduksi, sehingga sebagian masih memiliki keinginan untuk menambah jumlah anak. Sementara itu, kelompok usia di atas 40 tahun memiliki risiko kehamilan yang lebih tinggi, sehingga memerlukan metode kontrasepsi yang aman dan efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan penyuluhan sudah tepat karena menjangkau kelompok usia yang membutuhkan informasi mengenai kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 9 orang (42,86%), diikuti oleh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8 orang (30,10%). Peserta dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 3 orang (14,29%), sedangkan peserta dengan pendidikan Perguruan Tinggi hanya 1 orang (4,76%). Tingkat pendidikan berperan penting dalam kemampuan seseorang menerima dan memahami informasi kesehatan. Peserta dengan pendidikan menengah cenderung lebih mudah memahami materi penyuluhan, terutama ketika disampaikan dengan metode ceramah interaktif dan media pendukung seperti leaflet.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kontrasepsi Peserta Penyuluhan

Jenis Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase%
KB Suntik	9	42,86%
Pil	6	28,57%
IUD	2	9,52%
Tidak Menggunakan	4	19,05%

Pembahasan Tabel 2. Distribusi Jenis Kontrasepsi Peserta Penyuluhan



Berdasarkan Tabel 2, jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta sebelum penyuluhan adalah KB suntik, yaitu sebanyak 9 orang (42,86%). Hal ini menunjukkan bahwa kontrasepsi jangka pendek masih menjadi pilihan utama di masyarakat. KB suntik sering dipilih karena dianggap praktis, mudah digunakan, dan tidak memerlukan tindakan invasif seperti pemasangan alat kontrasepsi jangka panjang.

Penggunaan KB pil menempati urutan kedua dengan jumlah 6 orang (28,57%). Sementara itu, penggunaan IUD hanya sebanyak 2 orang (9,52%), dan terdapat 4 orang (19,05%) yang belum menggunakan metode kontrasepsi apa pun. Rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD maupun implan menunjukkan masih adanya keterbatasan pengetahuan, rasa takut terhadap efek samping, serta pengaruh mitos yang berkembang di masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya kegiatan penyuluhan AKBK sebagai upaya promotif dan preventif. Melalui penyuluhan, peserta diberikan pemahaman yang benar mengenai efektivitas, keamanan, serta keuntungan penggunaan kontrasepsi jangka panjang, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat peserta untuk beralih dari kontrasepsi jangka pendek ke metode kontrasepsi jangka panjang yang lebih efektif.

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan (n=21)

Kategori Pengetahuan	Pre-Test	Persentase (%)	Post test	Persentase (%)
Baik	5	23,81%	17	80,95%
Cukup	10	47,62%	3	14,29%
Kurang	6	28,57%	1	4,76%
Total	21	100%	21	100%

Pembahasan Tabel 3. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan.



Berdasarkan Tabel 3, tingkat pengetahuan peserta sebelum penyuluhan (*pre-test*) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 10 orang (47,62%). Peserta dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 6 orang (28,57%), sedangkan peserta dengan pengetahuan baik hanya 5 orang (23,81%). Data ini

menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, pemahaman peserta mengenai AKBK masih terbatas.

Setelah diberikan penyuluhan (*post-test*), terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 17 orang (80,95%). Sementara itu, jumlah peserta dengan pengetahuan cukup menurun menjadi 3 orang (14,29%), dan kategori pengetahuan kurang hanya tersisa 1 orang (4,76%). Perubahan ini menunjukkan bahwa penyuluhan AKBK yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif.

Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya mencakup aspek pengertian dan manfaat AKBK, tetapi juga pemahaman mengenai cara kerja, efektivitas, efek samping, serta prosedur pemasangan dan pencabutan implan. Selain itu, perubahan tingkat pengetahuan juga berdampak pada sikap peserta, di mana peserta mulai menunjukkan sikap yang lebih positif dan terbuka terhadap penggunaan kontrasepsi implan. Hal ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara terstruktur dan interaktif memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang tepat.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai AKBK, terlihat dari lonjakan kategori pengetahuan “baik” dari 23,81% menjadi 80,95%. Melalui metode ceramah interaktif dan media leaflet, peserta berhasil memahami manfaat serta keamanan implan, sekaligus meluruskan mitos negatif yang selama ini menghambat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Perubahan sikap yang lebih positif ini menunjukkan bahwa edukasi terstruktur sangat berperan penting dalam mendorong pemilihan kontrasepsi yang lebih rasional dan efektif guna mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana.

Saran

Saran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan petugas kesehatan khususnya bidan dan kader posyandu dapat terus mengadakan penyuluhan secara rutin dan berkelanjutan kepada wanita usia subur mengenai manfaat, keamanan, dan keunggulan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK), sehingga tingkat pengetahuan dan minat ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dapat terus meningkat.

Selain itu diharapkan dapat memperkuat koordinasi antara Puskesmas, kader posyandu, dan masyarakat dalam upaya meluruskan mitos-mitos yang berkembang terkait AKBK, serta menyediakan media edukasi yang lebih beragam dan mudah dipahami. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang dari kegiatan penyuluhan terhadap perubahan perilaku penggunaan kontrasepsi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan wanita usia subur dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang, sehingga dapat dirancang intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Batubara, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 145-152.
- Hartanto, H. (2018). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kemenkes RI.

- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2017). Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba, I. B. G. (2018). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddin, A. B. (2019). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- United Nations. (2019). Sustainable Development Goals Report 2019. New York: UN Publications.
- Varney, H., Kriebs, J. M., & Gegor, C. L. (2017). Buku Ajar Asuhan Kebidanan (Edisi 4). Jakarta: EGC.
- World Health Organization (WHO). (2018). Family Planning/Contraception Methods. Geneva: WHO Press.
- Nurwulan, R., Nurhidayah, N., Juwita, S. D., & Nurhayati, Y. (2025). Pengaruh Penyuluhan IUD Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap dalam Pemilihan KB IUD di RW 014 Desa Burangkeng Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan (JKK)*, 14(2), 195-203.